

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya, memenuhi perintah dan menjauhi segala laranganNya, Allah telah memilih manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan dunia dengan Islam. Kemudian Allah memberi amanah kepada manusia untuk menyampaikan dakwah Islam sebagai penerus jalan perjuangan nabi Muhammad SAW yang berusaha keras membawa risalah ini, usaha tersebut terus dikembangkan oleh para sahabat dan generasi seterusnya sehingga hari ini seperti firman Allah Taala; Al-Nahl: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ {104}

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Di dalam ayat di atas, kalimah *wal takun* adalah menunjukkan kata perintah untuk melakukan sesuatu¹. Ibnu Kathir mentafsirkan ayat di atas menyatakan perlunya satu kelompok di kalangan umat Islam memikul tugas mencegah kemungkar dan menyeru kepada ma’ruf sekalipun tugas tersebut terbeban kepada setiap individu muslim, setiap dari mereka melaksanakan tugas tersebut mengikut keupayaan mereka². Melihat kepada konteks Islam berdakwah adalah satu tuntutan

¹ Lajnah Tarbiyah dan Perkaderan PAS Pusat, *Manhaj Usrah PAS Peringkat Taqwin 1*, (Kuala Lumpur: Zafar Sdn. Bhd, 22017), h. 7

² *Ibid.* h. 8

yang wajib bagi orang yang menganut agama Islam. Tujuan dakwah merupakan upaya mengaktualisasikan pesan-pesan dakwah, yaitu mengatur nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam demi tercapainya sebuah tatanan kehidupan yang diridhoi Allah SWT.

Islam menganut suatu paham bahwa manusia itu pada dasarnya adalah bersih (fitrah), akan berubah karena pengaruh dari pada lingkungan, teknologi dan pengaruh sosial. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki karakter, potensi, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang diinginkan. Salah satu ciri spesifik manusia berbeda dengan makhluk lain adalah makhluk yang sempurna karena memiliki akal, pikiran. Dengan akal manusia dapat memposisikan dirinya dengan baik, dengan pikiran hidup akan lebih terarah. Dalam arti manusia bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya dihadapan Allah, ia menjadi rendah derajatnya dan jatuh terperosok pada hal-hal buruk. Menurut Sigmund Freud dalam teori baratnya, pengasas teori Psikoanalitik berpandangan manusia dikawal oleh naluri (*instinct*)³. Secara umumnya, teori konseling Barat tidak memandang dari segi dosa maupun hukum dari Tuhan.

Dengan banyaknya kekurangan konseling yang dibawa dari Barat, konseling dari perspektif Islam perlu dilaksanakan karena mengikut Hasan Langgulung Kamal Abdul Manaf (1995) praktik konseling Barat tidak mungkin dilakukan oleh konselor

³ Sapora Sipon, *Kaunseling Daripada Perspektif Islam dan Barat*, (Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2016), h.162

di Malaysia atas beberapa alasan yang melibatkan budaya, pendidikan, kepercayaan dan akidah yang bertentangan dengan budaya Islam di Malaysia⁴.

Dengan adanya konseling Islam dalam dunia yang serba modern ini banyak memberi dampak positif kepada manusia. Menurut Anwar Sutoyo konseling Islami ialah;

sebagai proses bantuan yang terbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam⁵.

Adapun bimbingan Islam menurut Musnamar (1992: 5) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁶.

Ini sudah jelas bahwa konseling dan agama sangat terkait rapat dan tidak boleh dipisahkan antara satu sama lain seperti firman Allah SWT dalam surat; Yunus:57;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوِينُكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ {57}

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu al-Quran yang menjadi nasehat pengajaran daripada Tuhan kamu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit batin yang ada di dalam dada kamu, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

⁴ Ibid. h.69

⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktek)*, (Yogyakarta: Celaban Timur UH, 2014), h.18

⁶ Baidi Buchori, *Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam*, internet, diakses dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1057>, pada tanggal 26 Desember 2018, 23.15 WIB

Sejak lebih lima puluh dekat yang lalu, Malaysia sudah mengalami berbagai fase perubahan dari sudut sosial, ekonomi dan pembangunan. Taraf hidup masyarakat dilihat semakin meningkat di samping mengalami perubahan peningkatan kebutuhan hidup. Bagi masyarakat yang membina hidup di kawasan urban, mereka menghadapi tantangan untuk bertahan. Berbagai tantangan dan tribulasi menyerang dari setiap sudut membuat ada di kalangan mereka sehingga terjebak ke dalam lingkungan gelandangan.

Gelandangan (*homeless*) bukanlah satu fenomena baru melanda negara Malaysia. Kalangan mereka hangat di perbincangkan di setiap kalangan. Walaupun kalangan mereka telah lama ada sebelum ia mulai menjadi perhatian banyak orang. Belakangan ini, isu gelandangan mula menjadi perhatian dan perbincangan sebagai fenomena sosial yang dilihat sebagai aktivitas yang kurang sehat. Hal ini menyebabkan timbul keresahan dalam kalangan masyarakat dan di pihak kerajaan apabila jumlah gelandangan semakin meningkat. Jumlah gelandangan yang ramai dapat dilihat di bandaraya seperti Kuala Lumpur, Pulau Pinang, Johor, Perak, Sarawak dan sebagainya.

Menurut Kamus Dewan Bahasa Edisi Keempat, gelandangan diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau tempat tinggalnya tidak tetap, tidak tentu kediamannya juga pekerjaannya⁷. Dari pengertian tersebut, golongan gelandangan ini dijelaskan sebagai individu tidak mempunyai rumah, hidup berpindah dari satu

⁷ Syazwani Binti Drani, “*Dinamik Kehidupan Golongan Gelandangan di Pulau Pinang*”, internet, diakses dari <http://eprints.usm.my> pada tanggal 6 Agustus 2018, 14.11 WIB

tempat ke satu tempat yang lain. Mereka bukan saja tidak mempunyai tempat tinggal maupun pekerjaan malah mereka ini dikategorikan sebagai individu yang kehilangan kefungsiannya dalam sesebuah keluarga maupun masyarakat. Perkara ini jelas menunjukkan bahawa gelandangan merupakan individu yang dikucilkan dilingkungan sosial dalam menjalani norma kehidupan seperti individu yang peran sosialnya berfungsi dengan baik.

Forchuk et al. (2011) menyatakan bahawa individu yang bergelandangan merupakan pengakhiran kepada kepincangan sosioekonomi dalam masyarakat yang tidak menyebelahi mereka. Malah ia juga disebabkan oleh faktor interaksi sosial yang kurang baik telah menyebabkan mereka bergelandangan. Kenyataan ini turut disokong oleh Gaetz, Donaldson, Richter dan Gulliver (2013).⁸

Terdapat berbagai faktor yang mendorong kepada masalah ini berlaku. Antaranya adalah disebabkan oleh masalah kekurangan rumah mampu milik yang disebabkan oleh masalah kemiskinan. Kadar kos upah bulanan pekerjaan yang rendah menyebabkan mereka tidak mampu untuk memiliki rumah maupun menyewa. Kehilangan tempat tinggal juga menjadi antara punca yang membawa kepada kehidupan bergelandangan. Kadar menyewa rumah yang mahal juga antara faktor yang menjadi penyumbang kepada permasalahan ini. Selain itu, sikap individu yang terlibat dengan masalah penagihan bahan terlarang seperti alkohol dan narkoba juga antara punca mereka terjebak sebagai penyumbang kepada isu ini.

Berdasarkan tabel 1, berikut adalah statistik yang dikeluarkan oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM) bermula pada tahun 2009-2016.

⁸ Ibid.

TABEL 1: Jumlah orang gelandangan dari tahun 2009-2016

Tahun	Kuala Lumpur	warganegara	Bukan warganegara	jumlah
2009	193	1667	247	1934
2010	314	1181	253	1434
2011	437	1140	306	1446
2012	239	937	286	1223
2013	210	854	194	1048
2014	424	1088	381	1469
2015	215	1115	412	1527
2016	272	1610	668	2278

Sumber: Jabatan Kebajikan Masyarakat 2017⁹

Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM) telah melakukan kajian awal ke atas gelandangan di bandar raya Kuala Lumpur untuk mendapatkan gambaran sebenar isu serta merancang tindakan yang tepat bagi membantu golongan gelandangan tersebut. Daripada kajian tersebut, antara faktor seseorang itu hidup bergelandangan adalah disebabkan berpunca tidak adanya pekerjaan (46.6%), miskin dan berpendapatan rendah (17.7%), miskin, tua dan sebatang kara (10.5%), pencandu narkoba (4.8%), pengabaian (4.4%), masalah mental (2.2%), sakit (2.1%), tidak ada tempat tinggal (1.9%), mantan pidana (1.2%), ekonomi rendah (1.1%), lari dari rumah (1.0%), masalah keluarga (0.6%), kesedihan (0.5%), pencandu alkohol (0.5%), warga asing

⁹ Jabatan Kebajikan Malaysia, “*Laporan Statistik Tahunan 2016*”, internet, diakses dari <http://www.jkm.gov.my> pada tanggal 6 Agustus 2018, 14.51 WIB

terdampar (0.4%), tidak diterima keluarga (0.2%)¹⁰. Melihat dari statistik ini, peran seorang konselor atau pendakwah sangat penting untuk membantu golongan ini kembali normal seperti manusia yang lain karena tahun 2016 jumlah gelandangan semakin meningkat tinggi dari tahun 2009.

Di Malaysia, gelandangan memilih beberapa lokasi yang dapat dijadikan tempat berlindung untuk menarik simpati masyarakat seperti lorong, kaki lima dan bawah jambatan. Di kota Kuala Lumpur, kawasan yang banyak terdapat gelandangan diantaranya di Mydin Kotaraya, Masjid Negara, Central Market, Menara Maybank, Jalan Tuanku Abdul Rahman, Jalan Masjid India, Jalan Tiong Nam (Chow Kit), Jalan Silang, Masjid Jamek, Bank Negara, Bulatan Sultan Mohamad dan Dataran Merdeka. Gaya kehidupan gelandangan adalah jelas berbeda dan bertentangan dengan norma-norma kemanusiaan yang sehat. Insan yang normal sentiasa menginginkan kepada kesempurnaan, kebersihan dan kebaikan dalam setiap perkara. Ciri-ciri seperti tidak memiliki tempat tinggal yang tetap serta kawasan yang tidak terjamin kebersihannya, menunjukkan perbezaan dengan orang yang normal dan sehat. Perbezaan kondisi ini menjadikan mereka sebagai kelompok terasing yang mengalami penyakit dari sudut mental, fizikal dan sosial. Bahkan belenggu pikiran mereka perlu dipulihkan semula supaya kemahuan untuk berhijrah ke kehidupan yang lebih baik dan bertanggungjawab dapat terbentuk.

¹⁰ Diyana AR, "Faktor Berlakunya Fenomena Gelandangan Di Malaysia", internet diakses dari <https://www.thevocket.com> pada tanggal 6 Agustus 2018, 15.16 WIB

Sebagian pihak menganggap masalah ini sebagai satu isu sosial yang tidak penting, padahal masalah gelandangan ini dampaknya luas, tidak hanya bagi gelandangan itu sendiri tetapi berdampak pada masyarakat maupun daerah. Masalah ini secara tidak langsung berpotensi menggambarkan dan reputasi sebuah negara. Karena itu, isu gelandangan ini tidak boleh dianggap sebagai isu yang remeh. Jika dibiarkan ia dapat mendatangkan berbagai risiko sosial yang lain sehingga mengancam kesejahteraan hidup.

Banyak pendakwah yang aktif berdakwah di Malaysia terutamanya berdakwah kepada golongan gelandangan. Salah satu diantaranya adalah Ustaz Ebit Irawan Bin Ibrahim Lew atau lebih dikenali dengan (Ustaz Ebit Lew) merupakan tokoh agamawan yang terkenal di Malaysia. Metode dan dakwahnya kepada gelandangan ini sangat berbeda dengan metode dakwah agamawan yang lain.

Dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik mengambil judul “Strategi Dakwah Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama Gelandangan Menurut Ustaz Ebit Lew” karena tuntutan berdakwah adalah wajib ke atas muslim khususnya dalam membantu kepada golongan gelandangan ini kembali seperti manusia yang lain.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis selanjutnya merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah dan strategi konseling Islam Ustaz Ebit Lew dalam meningkatkan pengamalan beragama gelandangan?
2. Bagaimana pengamalan beragama gelandangan setelah diterapkan strategi dakwah dan konseling islam menurut Ustaz Ebit Lew?

C. Batasan masalah

Dengan permasalahan yang ada, penulis memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan tepat pada sasaran. Hal ini bertujuan agar hasil dari penelitian tersebut dapat dicapai secara maksimal. Sasaran yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pemikiran seorang tokoh agamawan yaitu Ustaz Ebit Irawan Bin Ibrahim Lew atau lebih dikenali dengan (Ustaz Ebit Lew) dan gelandangan. Peneliti akan mengkaji apa saja strategi dakwah dan strategi konseling Islam yang digunakan oleh Ustaz Ebit Lew untuk meningkatkan pengamalan beragama bagi golongan ini berdasarkan ayat dari surah An-Nahlu: 125 dan teori religiusitas. Adapun tempat yang akan menjadi sasaran dalam kajian ini adalah tempat tumpuan golongan gelandangan ini berteduh di sekitar Kuala Lumpur antaranya adalah Masjid Negara, Central Market, Menara Maybank, Jalan Tuanku Abdul Rahman, Jalan Masjid India, Jalan Tiong Nam (Chow Kit), Masjid Jamek, Bank Negara, dan Dataran Merdeka. Dengan adanya batasan masalah ini penulis berharap bahwa penelitian yang dilakukan dapat tepat pada sasaran dan sesuai dengan yang diinginkan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dakwah dan strategi konseling Islam yang digunakan oleh ustaz Ebit Lew dalam meningkatkan pengamalan beragama gelandangan.
2. Untuk mengetahui pengamalan beragama gelandangan setelah diterapkan strategi dakwah dan konseling islam oleh Ustaz Ebit Lew?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu dakwah dan konseling Islam. Khususnya berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia dakwah dan konseling. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan penulis dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat penulis selama menempuh perkuliahan dalam jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di UIN Raden Fatah Palembang.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharap dapat menjadi tambahan informasi kepada masyarakat khususnya para pendakwah untuk mengetahui strategi dakwah menggunakan pendekatan konseling Islam.
- b. Diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan motivasi terhadap seluruh gerakan dakwah di Malaysia khususnya kepada pendakwah untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah pada masyarakat khusus kepada golongan gelandangan.

- c. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dalam meraih gelar S.sos.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pemikiran tokoh ini bukanlah yang pertama kalinya, akan tetapi penelitian tentang judul “Strategi Dakwah Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama Gelandangan Menurut Ustaz Ebit Lew” ini terdapat perbedaan hal yang mendasar dengan penelitian lainnya. Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan penulis, bahwa terdapat beberapa skripsi yang melakukan penelitian yang berkaitan sekali dengan dakwah Ustaz Ebit Lew seperti berikut:

Pertama, skripsi Feri Styawan yang berjudul *Perspektif Konseling Agama Dalam Membentuk Akhlak Al-Karimah (studi Analisis Pemikiran Prof. DR. H. Jalaluddin)* Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang¹¹. Hasil dari penelitian ini Jalaluddin mencoba mendefenisikan bahwa psikologi agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutinya serta dalam kaitannya dengan perkembangan masing-masing. Untuk itu mempelajari tingkah laku

¹¹ Feri Styaman, *Perspektif Psikologi Agama Dalam Membentuk Akhlak Al Karimah (Studi Analisis Pemikiran Prof. Dr. H Jalaludin)*, (Palembang, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2005)

keagamaan dilakukan dengan akhlak yang sangat berkaitan karena psikologi agama mengkaji gejala-gejala jiwa keagamaan seseorang terhadap tingkah lakunya. Psikologi dalam Islam sangat berbeda dengan barat, psikologi yang dipelajari tidak mengkaji jiwa tetapi akibatnya tingkah laku. Oleh sebab itu psikologi lebih mementingkan tingkah laku daripada jiwa yang mengakibatkan tingkah laku itu. Pengaruh jiwa keagamaan terhadap akhlak seseorang yang memahami pengetahuan agama dan menanamkan nilai-nilai yang substansial dalam ajaran agama tersebut. Jika kepribadian seseorang telah tertanam kepribadian agamis maka akan membentuk akhlak yang luhur yaitu akhlak *al-karimah*.

Kedua, Fauzi Zeen Alkaf yang berjudul *Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menubuhkan Self-Determination di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta*, jurusan Bimbingan dan Konseling Islami Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹². Hasil dari penelitian ini, bentuk-bentuk bimbingan bagi gepeng (gelandangan) untuk menumbuhkan *self-determination* di PSBK Yogyakarta terdiri dari keterampilan pertanian, pertukangan bangunan atau batu, pertukangan las, pertukangan kayu, keterampilan menjahit, keterampilan olahanpangan, dan keterampilan kerajinan tangan. Kemudian, pada tahap pelaksanaan bimbingan tersebut terdiri dari rekrutmen, bimbingan individu, dan transmigrasi. Sedangkan untuk yang ketiga

¹² Fauzi Zeen Alkaf, *Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menubuhkan Self-Determination di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta*, internet, diakses dari http://digilib.uin-suka.ac.id/16572/2/11220001_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf pada tanggal 9 Agustus 2018, 11.06 WIB

adalah implementasi bimbingan keterampilan sedikitnya ada dua, yaitu lahirnya motivasi diri untuk hidup mandiri dan menubuhkan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri. Selanjutnya, bimbingan yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta sedikitnya dapat motivasi para gepeng sehingga mereka dapat tumbuh menata kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Oleh karenanya, dalam konteks ini *self-determination* bagi gepeng sedikitnya memiliki dampak pribadi dengan baik.

Ketiga, skripsi Hera Selviani, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017 dalam skripsinya yang berjudul *Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Pasca Assessment oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*¹³. Fokus penelitian ini adalah proses kegiatan dan hasil dari pemberdayaan gelandangan dan pengemis pasca *Assessment*. Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa pemberdayaan gelandangan dan pengemis *Assessment* di Camp Assesement melalui kegiatan yang berupa keterampilan dasar yang meliputi pemberian keterampilan tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki gelandangan dan pengemis.

Keempat, skripsi Ruri Anggraeni yang berjudul *Peran Dinsos Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus di Dinas Sosial*

¹³ Hera Selviani, *Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Pasca Assessment oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, internet, diakses dari http://digilib.uin-suka.ac.id/27155/1/13230046_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf pada tanggal 9 Agustus 2018, 12.20 WIB

Provinsi Banten)¹⁴, Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab jurusan Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (Iain) “Sultan Maulana Hasanuddin (SMH)”. Hasil penelitian ini adalah Dinas Sosial Provinsi Banten memiliki program dalam melaksanakan rehabilitasi terhadap gelandangan dan pengemis. Adapun program-programnya yaitu dengan melaksanakan pelayanan berupa layanan motivasi, bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Setelah dilakukan rehabilitasi oleh pihak Dinas Sosial Provinsi Banten ini, para gelandangan dan pengemis mengalami perubahan. mereka juga memiliki rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan lebih termotivasi untuk menjadi hidup yang lebih baik lagi.

Kelima, skripsi Fatmawati yang berjudul *Fungsi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis di Kota Bandar Lampung*, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung¹⁵. Berdasarkan hasil penelitian ini, timbulnya pengemis dilatar belakangnya oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi kemiskinan individu maupun keluarga, rendahnya tingkat pendidikan, serta sikap mental dan faktor eksternal yang meliputi kondisi permisif dikota, urbanisasi, tidak adanya lapangan kerja, dan kesenjangan pembangunan.

¹⁴ Ruri Anggraeni, *Peran Dinsos Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan dan Pengemis (Studi Kasus di Dinas Sosial Provinsi Banten)*, internet, diakses dari <http://repository.uinbanten.ac.id/1411/1/PDF%20RURY%20ANGGRAENI.pdf> pada tanggal 9 Agustus 2018, 12.55 WIB

¹⁵ Fatmawati, *Fungsi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis di Kota Bandar Lampung*, internet, diakses dari http://repository.radenintan.ac.id/3308/1/Skripsi_Full.pdf pada tanggal 9 Agustus 2018, 23.33 WIB

Berdasarkan pada tinjauan pustaka di atas, ada beberapa hal yang menjadi kajian literatur dalam penelitian ini yakni persamaan yang diambil dalam konteks ini adalah sama-sama tentang gelandangan atau pengemis. Namun, sejauh peneliti membandingkan, mengkopilasi, menelaah, dan menghayati dari beberapa hasil penelitian yang muncul secara substansi isi dan acuan kajian akademik tidak ada yang mirip dengan penelitian yang sedang dilakukan. Akan tetapi, secara kaidah ilmiah ada beberapa bagian yang diambil sebagai kebutuhan akademik sesuai dengan prosedur yang berlaku. Sehingga kontens penelitian, peneliti klaim dengan judul yang tertera di atas, masih bersifat original dan bebas dari plagiarisme.

G. Kerangka Teori

Ada beberapa teori dan pendapat yang terkait dengan kajian utama penelitian ini, yaitu strategi meningkatkan pengamalan beragama bagi gelandangan.

Di dalam penelitian ini memfokuskan penelitiannya kepada pengamalan beragama bagi gelandangan. Menurut Poerwadarmia, pengamalan berarti proses (perbuatan) melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, menunaikan (kewajiban tugas), menyampaikan (cita-cita gagasan), menyumbangkan atau mendermakan, kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu. Jadi pengamalan adalah proses (perbuatan) atau penerapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, jadi

pengamalan adalah wawasan pengetahuan yang di peroleh dari kemampuan psikomotorik konigtif dan afektif¹⁶.

Sementara kata agama menurut Ghazali (2005) adalah agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *a* (tidak) dan *gam* (kucar-kacir) yang berarti bahwa orang beragama cenderung hidupnya terarah atau tidak kucar-kacir, dengan istilah lain selaras dan sejalan. Dan bahasa Arab terdapat istilah yang mempunyai arti sesuai dengan makna agama yakni *al-Din*, atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion* yang artinya hampir sama dengan *al-Din* yakni, hukum, aturan, hari pembalasan dan kepatuhan¹⁷. Menurut Arif menyatakan bahwa agama merupakan petunjuk Allah yang terpenting dalam bentuk kaidah perundang-undangan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang berakal budi agar mereka mampu berusaha di jalan yang benar dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat¹⁸. Pengamalan agama di sini adalah segala perbuatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman agama yang di yakini serta dilandasi dengan ajaran agama Islam, agar lebih mampu memahami menghayati dan mengamalkan syariat-syariat agama Islam.

Terdapat beberapa strategi utama untuk meningkatkan pengamalan beragama bagi gelandangan melalui dakwah dan konseling Islam. Dakwah secara terminologi

¹⁶ Ahmad Asrori, *Pengaruh Intensitas Dzikir Al-Asma' Al-Al-Husna Terhadap Pengamalan Agama Siswa (Studi Kasus Di SD Isriati Baiturrahman 2 Semarang)*, internet, diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/4925/1/091111002.pdf> Pada tanggal 23 Desember 2018, 02.15 WIB

¹⁷ *Ibid*, h. 20

¹⁸ *Ibid*.

menurut Prof. Toha Yahya Omar dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat¹⁹.

Menurut Samsul Munir Strategi dakwah berdasarkan ayat dari surah An-Nahlu: 125 meliputi tiga cakupan:

{ 125 } اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...
 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....”

a. *Bi al-Hikmah*

kata hikmah sering kali ditermahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauanya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju ke jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

b. *Al Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata *u'izhah* berasal dari kata *wa'adza- mau ya 'idzu-wa dian-idratan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* berarti

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2009), h.3

kebaikan. Menurut Ali Musthafa Yakub, bahwa *mau'izah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat baik dan manfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-arguman yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.

c. Mujadalah

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Ia juga merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab²⁰.

Sementara konseling adalah suatu pekerjaan pemberian bantuan kepada klien Islam adalamesti bersifat mempunyai hubungan baik dan erat dengan penciptanya (Allah SWT), hubungan yang baik sesama manusia lain dari aspek sosialisasi juga hubungan baik dan sempurna dengan makhluk yang lain (hewan dan tumbuhan)²¹. Konseling Islam menurut Abd Rahman Ahmad adalah bertujuan pada kebenaran hakiki (al-Haq) dan kemenangan yang abadi (al-Falah) serta menghindarkan diri daripada kerugian hakiki (al-Khusran) didalam kehidupan didunia dan akhirat. Ia juga bertujuan menolong klien memahami dirinya, memahami keahliannya serta mendorong untuk menerima takdir yang diberi oleh Allah SWT²².

²⁰ *Ibid*, h.98-101

²¹ Sapora Sipon, *Kaunseling Daripada Perspektif Islam Dan Barat*, (Negeri Sembilan, Universiti Sains Islam Malaysia, Bandar Baru Bangi 2016), h,79

²² *Ibid*. h,161

Menurut Glock dan Stark²³ pendekatan konseling meliputi lima perkara;

a. Dimensi Keyakinan (ideologis)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya.

Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Dimensi Pratek Agama (ritualistik)

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta halhal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam

²³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, Cetakan VIII, Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 77-78

agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

c. Dimensi Pengalaman (eksperiensial)

Yaitu dimensi yaitu dimensi yang menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku di motivasi oleh ajaran agamanya, seperti bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi Pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

e. Dimensi Pengamalan (konsekuensi)

Dimensi pengamalan dan konsekuensi adalah Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik dzikir, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku, dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya,

terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerja sama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, sedangkan deskriptif adalah bagian dari penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang²⁴. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif agar penulisan skripsi berjudul Strategi Dakwah Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama Gelandangan Menurut Ustaz Ebit Lew ini tepat pada sasaran dengan hasil yang dapat dideskripsikan secara sistematis, terperinci dan objektif. Sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada objek atau fokus penelitian yang nantinya dapat menjawab permasalahan yang ada dan sesuai pada tujuan penelitian.

²⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana,2010), h.34.

2. Sumber Data

Menurut Prof. Dr. A. Muri Yusuf mengatakan di dalam bukunya yaitu Metode Penelitian, dalam setiap penelitian kualitatif, rancangan yang disusun masih bersifat umum dan fleksibel. Keadaan di lapangan memungkinkan penyempurnaan dan pengembangan rancangan penelitian²⁵. Penulis membagikan jenis data sumber data yang digunakan yaitu:

- a. Data primer adalah data pokok yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan bersama Ustaz Ebit Lew.
- b. Data sekunder adalah data yang berupa video, jabatan kebjajikan masyarakat, gelandangan, laporan atau orang yang dekat bersama Ustaz Ebit Lew.

I. Teknik Pengumpulan Data

Selain metode yang tepat, dalam melaksanakan suatu penelitian tentu juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpul data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang

²⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.335

diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung²⁶. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis wawancara yaitu wawancara terencana-terstruktur, wawancara terencana-tidak terstruktur dan wawancara bebas.

2. Observasi

Observasi adalah sebagai metode pengungkapan masalah dalam proses pelaksanaan konseling. Observasi didefinisikan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan konselor dengan mengamati setiap perilaku klien dalam proses konseling²⁷. Terdapat beberapa jenis metode observasi yang dapat digunakan sebagai metode pengungkapan masalah antaranya adalah observasi sistematis dan observasi tidak sistematis.

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis dan cerita.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu proses analisis data bermula dari awal penelitian (*on going*). Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami proses

²⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Kencana, 2014), h. 372

²⁷ Iredho Fani Reza, *Psikologi Konseling Memahami Permasalahan Manusia Secara Holistik*, (Palembang, Jl. Kh. Mayor Mahidin, 2017), h. 32

dan fakta. Sebelum melihat tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini, penting sekali mengetahui apa sebenarnya analisis data itu.

Brogdan dan Biklen (dalam A. Muri Yusuf) menyatakan, *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*²⁸.

Analisis data adalah proses yang bersistematik dalam pencarian dan menyusun transkrip wawancara, observasi dan materi lainnya untuk meningkatkan kefahaman peneliti terhadap bahan yang dikumpul sehingga peneliti mampu menyampaikan atau mempresentasikan pada orang lain.

Miles dan Huberman menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interviu, observasi, kutipan dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui *tape* terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Oleh kerana itu, data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan.²⁹

Miles dan Huberman mengemukakan tentang ketiga kegiatan tersebut seperti berikut:³⁰

²⁸ *Ibid*, h.400.

²⁹ *Ibid*, h.407

³⁰ *Ibid*, h.407 – 409

1. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisah dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. *Data Display*

Data display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk *data display* atau tayangan dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

3. Kesimpulan

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya.

K. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah keterangan singkat mengenai keseluruhan dari bab yang akan dibahas di dalam penelitian penulis, diantaranya adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini penulis menguraikan hal-hal yang masih terkategori pendahuluan dalam penelitian, yakni mengenai latar belakang yang menimbulkan masalah untuk diteliti dengan lebih mendalam tentang “judul Strategi Dakwah Dan

Konseling Islam Untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama Gelandangan Menurut Ustaz Ebit Lew”. Selain itu, membahas mengenai ruang lingkup cakupan bahasan penulis, tujuan dan manfaat dari analisa yang ditulis, selanjutnya juga metodologi yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan analisis, serta membahas sistematika penulisan penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini pembahasan mencakup beberapa teori umum yang akan digunakan dan teori khusus yang berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu teori-teori yang berkaitan dengan *konseling* dan *dakwah* serta akan didatangkan bersama dalil-dalil dari al-Quran dan as-sunnah yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III BIOGRAFI USTAZ EBIT LEW

Bab ini berisi tentang biografi lengkap Ustaz Ebit, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Ustaz Ebit Lew sepanjang beliau berdakwah di Malaysia.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penguraian tentang apa saja pendekatan dakwah dan konseling Islam yang digunakan oleh Ustaz Ebit Lew terhadap serta menganalisis pendekatan dakwah Ustaz Ebit Lew terhadap gelandangan dari perspektif ilmu konseling.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil pendekatan Strategi Dakwah Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Pengamalan Beragama Gelandangan Menurut Ustaz Ebit Lew. Selain simpulan, pada bab ini juga berisi saran yang membina dan beberapa alternatif.